

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Hal tersebut berdasarkan penjelasan Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 22) yaitu “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui penghitungan secara statistik dan digunakan untuk mengungkap atau memahami fenomena yang belum diketahui”.

Selain itu, penelitian Penelitian kualitatif berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, dengan cara melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi dan melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut. Hal tersebut berdasarkan penjelasan Moleong (2010: 6) mengenai pengertian metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik, dengan cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan struktur teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dan teori puitika sastra. Hasil penelitian kemudian digambarkan ke dalam bentuk uraian-uraian yang perbandingan struktur teks

naratif dengan menggunakan teori genre teks dan teori puitika sastra serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra yang apresiatif.

B. Metode Penelitian

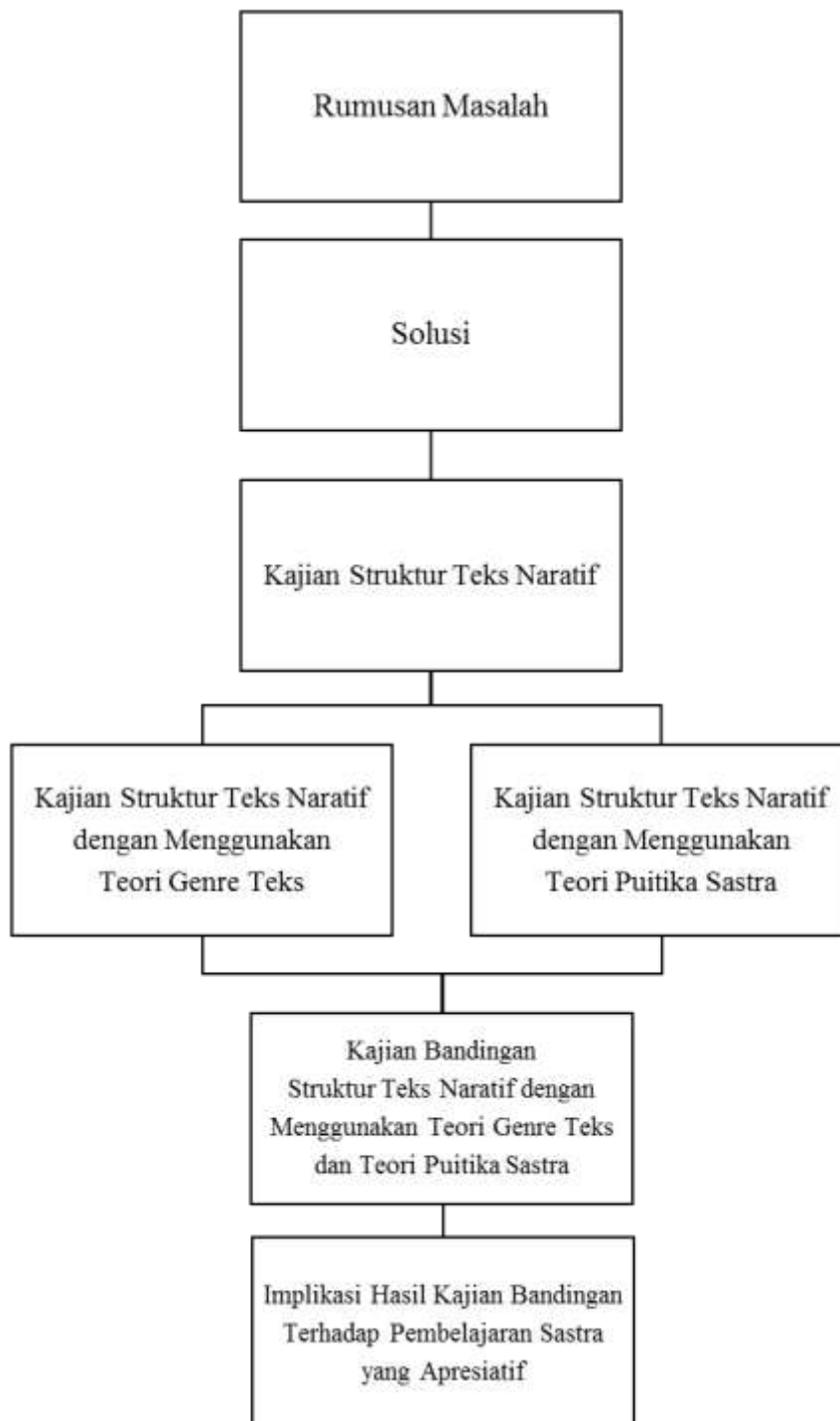
Metode penelitian yang akan digunakan dalam adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek secara dengan apa adanya. Hal tersebut sesuai seperti yang dikemukakan oleh Best dalam Sukardi (2003, hlm. 157), bahwa “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”.

Ratna (2013, hlm. 53) mengatakan bahwa “metode penelitian dapat juga diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat kedua metode tidak bertentangan”. Bentuk penggabungannya dapat menjadi yaitu metode deskriptif analitis, deskriptif komparatif, dan deksriptif induktif (Ratna, 2013). Dari ketiga metode gabungan tersebut, penelitian ini cocok dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis (Ratna, 2013, hlm 53).

Sementara itu, metode deskriptif komparatif dilakukan dengan cara menguraikan dan membandingkan (Ratna, 2013, hlm 53). Pemilihan metode deskriptif analitis dan deskriptif komparatif dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks naratif, menganalisis struktur teks naratif, membandingkan struktur teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dan teori puitika sastra serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran sastra yaang apresiatif.

Adapun desain penelitian yang dilakukan akan dijelaskan melalui bagan berikut ini.

Bagan 3.1
Desain Penelitian



C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data utama atau data primer dalam penelitian ini adalah teks naratif yang terdapat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VII. Teks naratif yang dipelajari pada tingkat SMP kelas VII terdiri atas lima teks cerita fantasi dan enam teks fabel. Buku teks pelajaran yang menjadi sumber data penelitian ini diterbitkan tahun 2016 dan merupakan edisi revisi dari buku teks pelajaran yang diterbitkan pada tahun 2013. Selain itu, peneliti juga mengambil data sekunder sebagai pembanding terhadap data primer. Data sekunder yang diambil yaitu cerpen anak pemenang pertama Lomba Menulis Cerita Anak tahun 2013 yang berjudul “Betapa Hebatnya Dia” karya Intan Nurhaliza.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen atau catatan-catatan penting yang berhubungan serta dapat memberikan data-data untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis struktur teks naratif yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 tingkat SMP dengan teori genre teks dan teori puitika sastra.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sugiyono (2009, hlm. 59), yaitu “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan”.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan teknik pengumpulan data. Instrumen

Cynthia Ratna Nugraha, 2017

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR TEKS NARATIF DENGAN MENGGUNAKAN TEORI GENRE TEKS DAN TEORI PUITIKA SASTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian yang akan digunakan berupa pedoman yang dapat mengarahkan peneliti untuk mendokumentasikan struktur teks naratif dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 tingkat SMP dengan genre teks dan teori puitika sastra. Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengkaji struktur teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dibagi menjadi dua jenis yang masing-masing akan digunakan untuk mengkaji teks cerita fantasi dan teks fabel.

Instrumen yang digunakan untuk mengkaji teks cerita fantasi dengan menggunakan teori genre teks memiliki aspek struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengkaji teks cerita fantasi dengan menggunakan teori genre teks yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Instrumen Analisis Struktur Teks Cerita Fantasi
dengan Menggunakan Teori Genre Teks**

No.	Aspek Struktur	Pedoman	Rujukan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian yang menjelaskan tokoh, menceritakan latar, dan memberi petunjuk tentang masalah yang akan dihadapi tokoh. • Bagian ini menunjuk pada waktu terjadinya peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, dan tokoh yang terlibat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anderson M. & Anderson, K. (2003). • Emilia, E. (2012). • Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2016). • Satoto, S. (2013).
2.	Komplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian yang menceritakan masalah atau kejadian yang tidak diharapkan akan terjadi. • Dalam komplikasi, banyak digunakan prefik yang menunjuk 	

		pada keaktifan atau kata kerja berawalan meN-	
3.	Resolusi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian yang menggambarkan penyelesaian permasalahan. 	
(1)	(2)	(3)	(4)
		<ul style="list-style-type: none"> • Dalam tahap resolusi, kalimat-kalimat yang digunakan menunjukkan pergerakan dari keaktifan menuju kepasifan sehingga kalimat-kalimatnya banyak ditandai penggunaan prefik di- dan ter-. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anderson M. & Anderson, K. (2003). • Emilia, E. (2012). • Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2016). • Satoto, S. (2013).

Instrumen yang digunakan untuk mengkaji teks fabel dengan menggunakan teori genre teks memiliki aspek struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengkaji teks fabel dengan menggunakan teori genre teks yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Instrumen Analisis Struktur Teks Fabel
dengan Menggunakan Teori Genre Teks**

No.	Aspek Struktur	Pedoman	Rujukan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian yang menjelaskan tentang tokoh, latar, dan memberi petunjuk tentang masalah yang akan dihadapi tokoh. • Bagian ini menunjuk pada waktu 	<ul style="list-style-type: none"> • Anderson M. & Anderson, K. (2003). • Emilia, E. (2012). • Harsiati, T.,

		terjadinya peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, dan tokoh yang terlibat.	Trianto, A., & Kosasih, E. (2016). • Satoto, S. (2013).
(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Komplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian yang menceritakan masalah atau kejadian yang tidak diharapkan akan terjadi. • Dalam komplikasi, banyak digunakan prefik yang menunjuk pada keaktifan atau kata kerja berawalan meN- 	<ul style="list-style-type: none"> • Anderson M. & Anderson, K. (2003). • Emilia, E. (2012). • Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2016). • Satoto, S. (2013).
3.	Resolusi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian yang menggambarkan penyelesaian permasalahan. • Dalam tahap resolusi, kalimat-kalimat yang digunakan menunjukkan pergerakan dari keaktifan menuju kepasifan sehingga kalimat-kalimatnya banyak ditandai penggunaan prefik di- dan ter-. 	
4	Koda	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian akhir cerita yang berisi komentar atau kehidupan karakter selanjutnya. • Koda biasanya ditandai penggunaan kata-kata <i>itulah</i>, <i>begitulah</i>, <i>beginilah</i>, <i>sekarang</i>, dan <i>akhirnya</i>. 	

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengkaji struktur teks naratif dengan menggunakan teori puitika sastra disusun berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton dan teori semiotika Tveztan Todorov. Instrumen tersebut digunakan untuk mengkaji struktur teks cerita fantasi dan teks fabel. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengkaji struktur teks naratif dengan menggunakan teori puitika sastra yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Instrumen Analisis Struktur Teks Naratif
dengan Menggunakan Teori Puitika Sastra**

A. Fakta-Fakta Cerita			
No.	Aspek Struktur	Pedoman	Rujukan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Alur	<ul style="list-style-type: none"> Alur dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita dan mengandung hubungan logis (hubungan sebab akibat). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita dipilah agar menjadi sebuah urutan satuan isi cerita (sekuen) sesuai kemunculannya di dalam teks untuk mengetahui struktur permukaan teks. Sekuen harus memusatkan perhatian pada satu objek dan harus mengurung satu kurun waktu dan ruang yang koheren. Urutan sekuen kemudian dibuat menjadi urutan fungsi utama cerita yang akan menunjukkan hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> Aminuddin. (2010). Nurgiyantoro, B. (2010). Zaimar, O.K.S. (2008). Stanton, R. (2012).

		<p>sebab akibat dan menentukan alur cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama cerita harus dibuat ke dalam bentuk bagan agar hubungan sebab akibat antarfungsi utama semakin terlihat jelas. 	
(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter atau tokoh adalah individu-individu yang muncul dalam cerita. • Karakterisasi atau penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh. • Tokoh dapat dikaji dari dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis. • Dimensi fisiologis, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka. Dimensi sosiologis, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, aktivitas sosial, hobi, dan suku bangsa. Dimensi psikologis, meliputi mentalitas, moralitas, tempramen, dan intelegensi (tingkat kecerdasan, kecakapan, dan keahlian khusus). • Metode karakterisasi dapat dilakukan secara langsung (<i>telling</i>) melalui penggunaan nama tokoh, penampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aminuddin. (2010). • Minderop, A. (2005). • Sumiyadi dan Durachman, M. (2014). • Zaimar, O.K.S. (2008). • Stanton, R. (2012).

		<p>tokoh, atau tuturan pengarang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode karakterisasi juga dapat dilakukan secara tidak langsung (<i>showing</i>), melalui dialog tokoh, lokasi dan situasi percakapan, tuturan yang diucapkan tokoh tentang tokoh lain, kualitas mental tokoh, penggunaan nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, serta tindakan para tokoh (tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi). 	
(1)	(2)	(3)	(4)
3.	Latar	<ul style="list-style-type: none"> • Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa di dalam cerita • Latar dibatasi pada latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa yang memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. • Latar tempat atau ruang kadang-kadang bersifat simbolis dan imajiner untuk menopang makna. • Ada tiga macam latar waktu, yaitu waktu cerita (digunakan dalam cerita fiksi), waktu penceritaan (digunakan oleh penutur), dan waktu pembacaan (digunakan oleh pembaca). 	<ul style="list-style-type: none"> • Aminuddin. (2010). • Zaimar, O.K.S. (2008). • Stanton, R. (2012).
B. Tema			
Aspek Struktur		Pedoman	Rujukan
Tema		Ide yang mendasari suatu cerita, berperan	<ul style="list-style-type: none"> • Aminuddin. (2010).

		sebagai pangkal tolak pengarang, dan dapat dirasakan pembaca setelah membaca cerita.	<ul style="list-style-type: none"> Stanton, R. (2012).
C. Sarana-Sarana Sastra			
No.	Aspek Struktur	Pedoman	Rujukan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Judul	<ul style="list-style-type: none"> Judul dapat mengacu pada karakter, latar, atau petunjuk mengenai makna cerita. Judul merupakan kunci makna cerita. 	Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Sudut Pandang	<ul style="list-style-type: none"> Sudut pandang merupakan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang dapat berupa sudut pandang orang pertama-utama, sudut pandang orang pertama-sampingan, sudut pandang orang ketiga-terbatas, dan sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas. Pada sudut pandang orang pertama utama, pencerita terlibat langsung di dalam cerita sebagai pelaku utama (akuan sertaan). Pada sudut pandang orang pertama sampingan, pencerita tidak terlibat langsung di dalam cerita atau berperan sebagai pelaku sampingan (akuan taksertaan). Pada sudut pandang orang ketiga 	<ul style="list-style-type: none"> Minderop, A. (2005). Stanton, R. (2012).

		<p>terbatas, pencerita yang hanya memaparkan segala yang diamatinya dari luar cerita sehingga paparan mengenai tokoh seringkali terbatas (diaan terbatas).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pencerita bertindak sebagai seorang pengamat yang mahatahu sehingga mengetahui berbagai perasaan, pikiran, angan-angan, keinginan, dan niat dari tokoh yang diceritakan (diaan takterbatas). 	
(1)	(2)	(3)	(4)
3.	Gaya dan Tone	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya merupakan cara pengarang menggunakan bahasa yang tampak melalui kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. • <i>Tone</i> adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. • <i>Tone</i> dapat muncul dalam wujud yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. 	Stanton, R. (2012).
4.	Simbolisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol dapat berwujud detail-detail konkret dan faktual untuk memunculkan gagasan dan emosi 	Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi</i> . Yogyakarta: Pustaka

		<p>dalam pikiran pembaca.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Detail yang bermakna simbolis biasanya sering muncul dan cenderung menonjol secara berlebihan. • Salah satu bentuk simbol yang khas adalah momen simbolis, yaitu tabula tempat seluruh detail yang terlihat dan hubungan fisis yang dibebani oleh makna. 	Pelajar.
5.	Ironi	<ul style="list-style-type: none"> • Ironi merupakan cara untuk menunjukkan suatu hal berlawanan dengan hal yang sebenarnya. • Ada dua jenis ironi yang dikenal yaitu ironi dramatis dan <i>tone</i> ironis. 	Stanton, R. (2012).
(1)	(2)	(3)	(4)
		<ul style="list-style-type: none"> • Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras antara harapan dengan realitas. • <i>Tone</i> ironis atau ironis verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan. 	Stanton, R. (2012).

Hasil kajian struktur teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dan teori puitika sastra kemudian dibandingkan dengan cara dideskripsikan persamaan dan perbedaannya. Kemudian, hasil kajian bandingan tersebut dicari implikasinya terhadap pembelajaran sastra yang apresiatif. Implikasi tersebut dapat digunakan untuk mendukung atau mengkritik pembelajaran teks naratif sebagai bentuk pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013.

F. Teknik Analisis Data

Cynthia Ratna Nugraha, 2017

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR TEKS NARATIF DENGAN MENGGUNAKAN TEORI GENRE TEKS DAN TEORI PUITIKA SASTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah keseluruhan proses penelitian telah diselesaikan, maka selanjutnya data yang diperoleh diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah. Dengan demikian, berdasarkan metode penelitian yang digunakan, langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Membaca seluruh teks naratif yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP.
2. Menganalisis struktur teks naratif menggunakan teori genre teks.
3. Menganalisis struktur teks naratif menggunakan teori puitika sastra.
4. Mendeskripsikan hasil analisis struktur teks naratif menggunakan teori genre teks dan teori puitika sastra.
5. Membandingkan hasil analisis struktur teks naratif menggunakan teori genre teks dan teori puitika sastra untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.
6. Mendeskripsikan hasil analisis perbandingan untuk kemudian diuraikan implikasinya terhadap pembelajaran sastra yang apresiatif.